KONSEP TABLIGH MAJELIS KIAI DALAM MENJAGA KEUTUHAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA (NKRI) (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep Madura)

AHMAD ZULFIKAR ALI

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Preduan (IDIA)

email: ilarakifluzdamha@gmail.com

YUDHA KUSUMA

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Preduan (IDIA)

email: Yudkusuma09@gmail.com

Kata Kunci:

Konsep Tabligh,
Majelis Kiai,
Kesatuan NKRI

Abstrak

Konflik Kepentingan antarkelompok yang terjadi di Indonesia berakibat pada munculnya isu perpecahan negara kesatuan republik Indonesia. Hal tersebut memunculkan prasangka saling curiga ditegah masyarakat terhadap berbagai kelompok dan tokoh yang aktif bersosialisasi di tengah tengah masyarakat, tidak terkecuali pondok pesantren dan kiai yang selama ini dianggap lembaga dan tokoh sakral oleh masyarakat yang senantiasa menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Dengan kondisi demikian, perlu kiranya mengkaji dinamika dakwah dan pesantren, khususnya pada kegiatan yang menguatkan negara kesatuan republik Indonesia untuk menjawab berbagai keresahan di tengah masyarakat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tehnik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi sumber penelitian adalah Para Majelis Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Preduan. Hasil temuan di lapangan yang diperoleh bahwa konsep *tabligh* Majelis

Kiai Al-Amien Prenduan terpusat pada bidang pendidikan melalui pengajaran di pondok pesantren dengan semboyan Al-Amien Prenduan "*Berdiri diatas dan untuk semua golongan*", semua hal tersebut dilakukan berlandaskan Al-Qur-an dan Hadist. Faktor pendukung para majelis kiai Al-Amien Prenduan yaitu dari segi kuantitas audiens yang banyak, dorongan motivasi dan prinsip akan berhasil (optimis) dan citra besar Al-Amien Prenduan, kemudian faktor penghambat yaitu latar belakang audiens yang beragam.

A. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, isu nasionalisme menjadi topik yang sangat banyak diperbincangkan. Hampir di semua kalangan masyarakat, baik yang diperbincangkan secara langsung maupun perbincangan yang terjadi di berbagai media, isu nasionalisme seolah menjadi "minuman" yang harus mendampingi sebuah perbincangan. Hal ini terjadi seiring dengan maraknya isu radikalisme yang bermunculan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang notabene merupakan masyarakat majemuk dan multikultur. Nasionalisme dan radikalisme selalu muncul mengiringi setiap perbedaan-perbedaan yang terjadi, baik perbedaan ras, suku, agama, politik, ekonomi dan lainnya.

Pondok Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam juga tidak bisa lepas dari perbincangan dua hal diatas, pesantren yang dikenal sebagai tempat menimba ilmu dan mengasah budi luhur serta memiliki peran dalam perjuangan memperebutkan kemerdekaan Republik Indonesia terancam dengan banyaknya pelaku terorisme yang mengatasnamakan Islam yang secara tidak langsung menurunkan citra

pesantren di tengah masyarakat dan memunculkan pertanyaan mengenai sikap nasionalisme pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan yang telah lama ada di Indonesia, bahkan sebelum Indonesia merdeka. Disamping itu, peran pesantren dalam rangka merebut kemerdekaan Indonesia juga tidak bisa dipandang sebelah mata, bahkan hingga saat ini pesantren masih berada pada barisan depan dan menjadi tembok kokoh dalam rangka menjaga keutuhan negara Republik Indonesia.

Pesantren ditengah masyarakat sejak dahulu dikenal identik dengan syiar agama Islam. Tidak hanya dari jalur pendidikan, melainkan juga melalui kegiatan kemasyarakatan yang diselenggarakan melalui kegiatan ceramah yang dilakukan oleh para Kiai yang juga mengasuh pondok pesantren.

Kegiatan ceramah dalam Islam salah satunya dikenal dengan istilah *tabligh*, istilah *Tabligh* ini sudah sering didengar oleh masyarakat, bahkan mungkin istilah ini jauh lebih populer dibanding dengan istilah dakwah itu sendiri. Asal kata *tabligh* adalah *ballagha-yuballighu-tablighan*, yang berarti menyampaikan atau melaporkan. Maksud dengan kata menyampaikan disini ialah menyampaikan ajaran Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia. Disampaikan dengan jelas, sehingga dapat diterima secara rasional dan hati nurani.¹

Secara harfiah dakwah dan *tabligh* dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan bagian integral dari keilmuan

¹ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), 22

dakwah. Tablig artinya menyampaikan sedangkan dakwah artinya mengajak atau ajakan, tablig pada dasarnya merupakan bagian dari dakwah, karena tablig adalah dakwah yang dilakukan melalui lisan atau dapat dikategorikan sebagai dakwah bil-lisan.²

Tablig memiliki makna yaitu menyampaikan, sedangkan pelakunya disebut Mubaligh. Tablig sebagai dakwah wujudnya adalah mubaligh yang menyampaikan pesan dakwah (ceramah) kepada khalayak sekitar. Tablig biasanya dilakukan diatas mimbar, baik tempat ibadah, di majelis taklim, atau ditempat lainnya.

Untuk menjadi seorang da'i ia harus terlebih dahulu menjalankan petunjuk agama sebelum memberi petunjuk kepada orang lain. Ibarat seperti minyak harum, mengharumkan banyak orang namun dirinya lebih harum, atau seperti api, bisa memanaskan besi tetapi dirinya bisa lebih panas.

Kiai merupakan komponen penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Selain itu tidak jarang kiai adalah pendiri dan pemilik pesantren itu atau keluarga keturunannya. Dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren amat bergantung pada figur kiai atau ustadz. Sehingga pertimbangan utama seorang santri yang akan memasuki suatu pesantren adalah berdasar pada kebesaran dan kemasyhuran nama yang disandang oleh kiai dan ustadz.

Struktur kelembagaan pesantren Al-Amien Prenduan dapat dikatakan telah mencerminkan struktur organisasi modern dengan mengedepankan

² Hasanuddin, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 70

pembagian peran sesuai dengan fungsi masing-masing. Hal ini juga tampak dari Biro-Biro yang ada dalam pesantren, seperti Biro Pendidikan dan Pembudayaan, Biro Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, Biro kaderisasi dan Pembinaan Alumni, Biro Ekonomi dan Sarana serta Pusat Studi Islam. Keseluruhan biro tersebut bertanggung jawab pada kelembagaan sebagai penggerak roda pendidikan dan pengembangan Pesantren Al-Amien Prenduan.

Kepemimpinan di pesantren Al-Amien Prenduan berdasarkan keputusan bersama, hal ini tampak dari struktur kelembagaan pesantren Al-Amien Prenduan. Dewan Riasah merupakan badan wakaf tertinggi Majelis yang dibantu oleh Majelis A'wan sebagai dewan pendamping Dewan Riasah dalam melaksanakan tugas-tugas program organisasi. Dewan Riasah atau Majelis Kiai merupakan elemen tertinggi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang berperan sebagai stakeholder utama dalam pengambilan keputusan dan segala kebijakan, khususnya terkait masalah pokok sosial agama di sektor dakwah, pendidikan, kaderisasi dan ekonomi pesantren. Struktur pengurus dari Dewan Riasah saat ini yaitu: KH. Dr. Ahmad Muhammad Tidjani, MA (Ketua), KH. Ghozi Mubarak Idris, MA (Wakil Ketua), KH. Moh. Zainullah Rois, Lc (sekretaris), KH. Moh. Khoiri Husni, S.Pd.I (bendahara), KH. Ach. Fauzi Rosul, Lc (anggota), dan KH. Halimi Shufyan, S.Pd.I (anggota).

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah negara yang memiliki banyak wilayah/pulau yang tersebar dengan beraneka ragam adat, suku, budaya, dan keyakinan yang memiliki bekal mendasar untuk

menjadi negara yang merdeka, berdaulat, bersatu adil dan makmur dengan pemerintahan yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk mewujudkan kesejahteraan umum.

Dengan Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi fokus pembahasan dalam makalah ini adalah konsep Tablig majelis kyai pondok pesantren Al-Amien Prenduan dalam menjaga keutuhan NKRI dan Faktor pendukung dan penghambat Tabligh majelis kyai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena tentang pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang pada intinya studi ini berusaha dalam memahami konsep tabligh majelis kiai Al-Amien Prenduan.

Maka dari itu, peneliti mengumpulkan informasi mengenai konsep tablig majelis kyai pondok pesantren Al-Amien prenduan dalam menjaga keutuhan NKRI. Selain itu juga untuk memberikan gambaran mengenai faktor pendukung dan penghambat yang ditemui mengenai konsep tablig majelis kyai pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

Penelitian ini berlokasi dipondok pesantren Al-Amien Prenduan Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. Majelis kyai atau dewan riasah

merupakan lembaga tertinggi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang berperan sebagai pengelola dari seluruh wakaf atau aset kekayaan pondok, serta sebagai penasehat dan pembina yayasan dan lembaga-lembaga yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

C. PEMBAHASAN

Konsep Tabligh Majelis Kiai dalam menjaga keutuhan NKRI

Dalam pandangan Muhammad A'la Thanvi, seorang leksikograf abad kedelapan belas di India³, ia membahas Tabligh sebagai sebuah istilah dalam ilmu retorika, yang diartikan sebagai suatu ungkapan kesastraan yang dilihat dari segi fisik maupun logis, karena dalam ilmu retorika salah satu tandanya adalah keindahan kata yang diungkapkan, bagaimana sasaran dakwah dapat terpengaruh, terlena atau terbius serta yakin atas pesan yang disampaikan, pesan-pesan itu menjadi ajaran yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah, serta pedoman hidup bagi umat Islam.

Sedangkan menurut Dr. Ibrahim Imam dalam *al-ushul al-Ilan al-Islamy*, Tabligh adalah memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan.⁴

³ Leksikograf menurut Kamus besar Bahasa Indonesia adalah orang yang ahli dalam penyusunan kamus atau ahli perkamusian

⁴ Enjang & Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 53-54

Sebagaimana yang ditemukan dilapangan bahwasanya para majelis kiai dalam menyampaikan Tabligh tidak terlepas dari dari landasan umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh KH. Zainullah Rois dan KH Khoiri Husni, S.Pd.I, menyampaikan dakwah dengan landasan Al-Qur'an dan Hadist cocok untuk kesatuan orang muslim terutama di lingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Hal tersebut menjadi landasan dan ciri umum sebuah pondok pesantren.

Seperti kebanyakan pondok pesantren yang lain, ciri utama tablig para kiai pondok pesantren Al-Amien adalah berjuang melalui pendidikan, Dengan jalur tersebut para kiai pondok pesantren Al-Amien menanamkan jiwa-jiwa nasiolanisme di kalangan santri dengan menerapkan kebijakan-kebijakan yang dapat memupuk rasa cinta tanah air.

Kebijakan diimplementasikan dalam berbagai program pendidikan yang dijalani segenap santri al-amien baik yang bersifat rutin maupun non-rutin. Diantara kebijakan kegiatan yang paling menonjol adalah Apel tahunan, acara ini diselenggarakan untuk memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang dikemas melalui acara kumpul bersama di lapangan dan perlombaan serta pertunjukan antar daerah yang dimaksudkan untuk menunjukkan keanekaragaman suku dan budaya indonesia yang memiliki semboyan bhinneka tunggal ika. Dengan demikian diharapkan sikap nasionalisme tumbuh dan memberikan pemahaman kepada seluruh

santri bahwa Hubbul Wathan Minal Iman adalah bagian dari kehidupan sehari-hari.

Disamping itu, pondok pesantren al-amien preduan juga memiliki semboyan “Berdiri di atas dan untuk semua golongan”, semboyan tersebut merupakan cermin keberagaman yang dijunjung tinggi pondok pesantren yang sejalan dengan semboyan bhinneka tunggal ika, hal tersebut adalah kata kunci yang dijadikan landasan pondok pesantren untuk menjaga kerukunan ummat guna mempertahankan atau menjaga keutuhan NKRI.

Untuk mempertegas perjuangan melalui pendidikan para majelis kiai memperteguh dengan berusaha mejadi contoh yang baik bagi segenap santri, dalam islam metode ini adalah dakwah *bil-hal*. Dakwah *bil-hal* adalah dakwah yang dilaksanakan dengan perbuatan nyata yang meluputi sifat keteladanan. contohnya dengan perbuatan amal yang nyata sehingga hasilnya bisa dirasakan secara nyata oleh masyarakat, seperti mendirikan rumah sakit islam.⁵

Dakwah *bil-hal* merupakan kegiatan dakwah Islam yang dilaksanakan melalui perbuatan yang real (nyata) atau pekerjaan yang dapat dilihat secara jelas oleh mata. Sehingga perbuatan dakwah *bil-hal* sepadan dengan apa yang diperlukan oleh para penerima dakwah atau ma'u.

Dakwah *bil-hal* ditunjukkan bagi sesama dakwah sesuai dengan kebutuhan sasaran, sehingga aktivitas dakwah mengenai sasaran.

⁵ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasani, *Kiat Sukses Berdakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2006), xiv

dakwah menggunakan amal nyata merupakan aktifitas yang wajib dilakukan oleh pelaku dakwah, sehingga dapat dipahami sebagai ceramah atau dakwah *bil-lisan* saja.

Dakwah tidak dapat hanya diartikan dakwah *bil-lisan* saja, karena lingkup dakwah sangat luas maka pengertian dakwah *bil-hal* dan *bil khitobah* perlu diterjemahkan dan dikontektualkan sesuai dengan situasi sekarang.⁶

Sebagaimana yang dilakukan para Majelis Kiai Al-Amien Prenduan yaitu melakukan dengan dakwah bil-Hal, dengan menggunakan dakwah Bil-Hal pekerjaan dapat dilihat secara jelas oleh mata sehingga dakwah ini dapat mempengaruhi penerima dakwah (Mad'u). Seperti yang dikatakan oleh KH Fauzi Rosul, Lc Majelis Kiai pondok pesantren Al-Amien Prenduan menggunakan dakwah Bil-Hal dan menggunakan contoh-contoh serta melalui musyawarah mufakat. dapat disimpulkan bahwa Dakwah bil hal adalah, dakwah yang diberikan oleh seseorang melalui perbuatan yang nyata.

Faktor pendukung dan penghambat Konsep Tabligh Majelis Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dalam menjaga keutuhan NKRI

a. Faktor Pendukung

Menurut Imam Habib Abdullah Haddad mad'u dapat dikelompokkan dalam delapan aspek, yaitu: Para ulama, penguasa dan pemerintah, kelompok ahli perniaga dan industri, Kaum dhuafa dan orang miskin, anak, istri dan kaum hamba, orang awam yang taat

⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 178-179

agama dan orang yang suka maksiat, orang yang tidak beriman kepada Allah Rosul-Nya.

Hal lain yang menjadi faktor pendukung ialah dorongan motivasi yang kuat serta sikap optimis dan pantang menyerah akan segala kesulitan.

Menurut Fillmore H. Sandford asal kata motivasi yaitu motion yang artinya gerakan. Maka dari itu ia mengartikan motivasi adalah sebagai suatu kondisi yang menggerakkan suatu organisme dan mengarahkannya kepada suatu tujuan.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh terkait faktor pendukung dari para majelis kiai Al-Amien Prenduan bahwa Prinsip yakin akan berhasil (optimis) dan sabar akan sangat besar pengaruhnya bagi kesuksesan kegiatan dakwah, sebab keyakinan dan kesabaran seseorang akan berpengaruh pada perilaku seseorang.

Dapat disimpulkan dalam melakukan dakwah Tabligh setiap juru dakwah (Mubaligh) mesti optimis dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan karena setiap kesulitan ada kemudahan.

Menurut Djamaludin, Teori popularitas yaitu dikenal oleh masyarakat baik karena keahlian yang dimiliki atau karena faktor positif lainnya. Hal ini akan menarik perhatiann dan kepercayaan Mad'u.

Sebagaimana yang ditemui peneliti bahwa faktor pendukung para majelis kiai Al-Amien Prenduan yaitu citra besar nama baik Pondok

Pesantren Al-Amien Prenduan yang dikenal oleh masyarakat luar sehingga sangat mendukung dalam penyampaian Tabligh.

b. Faktor Penghambat

Menurut Muhammad Imarah, Pluralitas merupakan sebuah fakta adanya keanekaragaman dalam kehidupan bermasyarakat, karena perbedaan suku, bahasa, dan watak.

Menurut Pierre L.Van Den Berghe menyebutkan karakteristik masyarakat karena terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering kali memiliki sub kebudayaan yang berbeda satu sama lain.

Adapun faktor penghambat para majelis kiai Pondok pesantren Al-Amien Prenduan dalam menyampaikan dakwah betitik pada lingkungan pondok, maka ada batasan dalam menyampaikan pesan tidak seperti mubaligh yang tidak terikat sama pondok. Selain itu karena psikologi beberapa santri susah untuk menangkap pesan yang disampaikan.

Sebagaimana yang di ungkapkan KH Fauzi Rosul, bahwa psikis para santri (kenakalan remaja) menjadi faktor penghambat dalam menyampaikan Tabligh kemudian terkait latar belakang yang berbeda-beda dari mubaligh atau mad'u.

Lingkungan dakwah adalah suatu faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan sasaran dakwah, berupa individu maupun kelompok manusia serta ke-budayaan

Menurut Ustman Najati, dalam Al-Qur'an terdapat uraian tentang kepribadian manusia dan berbagai karakteristik umum yang membedakan manusia dari makhluk Allah yang lain. Selain itu, terdapat pula uraian tentang model-model atau pola umum kepribadian manusia yang diwarnai dengan sifat-sifat utama yaitu, pola-pola umum yang ditemui di masyarakat.⁷

Salah satu faktor lain yang menghambat para Majelis Kiai Pondok Pesantren Al-Amien dalam menyampaikan Tabligh yaitu karena bermacam-macam latar belakang mad'u. karena setiap orang berbeda-beda dalam merespon dakwah kiai, maka sebagai mubaligh harus paham tentang berbagai macam mad'u dengan demikian meminimalisir penyampaian dakwah yang kontradiksi dengan kebiasaan mad'u, dengan bervariasinya latar belakang mad'u tentunya tingkat pemahaman mereka akan topik juga berbeda-beda.

D. PENUTUP

Berdasarkan penelitian di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tablig yang dilakukan para Majelis Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan antar lain sebagai berikut:

- a. Menyampaikan Tabligh dakwah tidak terlepas dari landasan agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.
- b. Semboyan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan " Berdiri diatas dan untuk semua golongan" menjadi kunci utama dalam menjaga keutuhan NKRI di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

⁷ Faizah, & Effendi Lalu Muchsin. *Psikologi Dakwah*. (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006) hal 58

- c. Memperjuangkan NKRI melalui jalur Pendidikan dan memberikan pemahaman bahwa Pondok Pesantren Al-Amien bagian dari NKRI dan memberikan pemahaman bahwa Hubbul Wathan Minal Iman dilakukan di kehidupan sehari-hari
- d. Faktor pendukung bahwa tablig yang dilakukan para Majelis Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan adalah motivasi dan optimisme yang tinggi bahwa apa yang dilakukan akan mendatangkan manfaat yang besar, kuantitas audiens yang banyak, serta citra besar Al-Amien Prenduan sebagai salah satu pondok pesantren besar di daerah madura.
- e. Faktor penghambat adalah latar belakang santri yang berbeda sehingga menuntut penyesuaian lebih dari para kiai.

RUJUKAN

- An-Nabiry, Fathul Bahri. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah, 2008
- Hasanuddin, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005
- Amir, Samsul Munir. *Ilmu dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009
- Al-Hasani, Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki. *Kiat Sukses Berdakwah*. (Jakarta: AMZAH, 2006
- Rusli, Muhammad. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatis*. Sumenep: LP3M Paramadani, 2013
- Enjang & Aliyudin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009
- Faizah, & Effendi Lalu Muchsin. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta, 2006